EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish M-Score* Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2019-2023

Ratna Damayanti[1], Adrie Putra[2]
[1]Universitas Esa Unggul, Indonesia
[2]Universitas Esa Unggul, Indonesia
E-mail: ratnadamayanti1515@gmail.com[1], Adrie.putra@esaunggul.ac.id[2]

Article History:
Received: 05 Oktober 2026
Revised: 29 Oktober 2026
Accepted: 02 November 2026

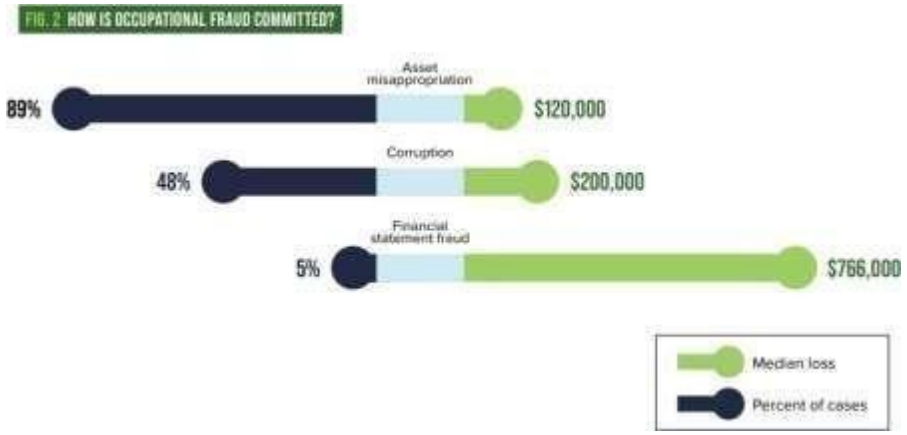
Keywords: *Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kecurangan Laporan Keuangan, Beneish M-Score.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Desain penelitian ini adalah studi kausal kuantitatif dengan populasi seluruh perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2019–2023; dan (2) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap dalam mata uang Rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 9 perusahaan sampel dengan total 45 data observasi selama 5 tahun penelitian. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Temuan menunjukkan bahwa bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, variabel peluang yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan serta variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat postulat Fraud Triangle Theory, khususnya pada elemen tekanan sebagai pemicu utama manipulasi di industri farmasi. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stabilitas keuangan suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan guna mempertahankan ekspektasi publik. Oleh karena itu, implikasi bagi perusahaan adalah perlunya penguatan fungsi*

komite audit untuk memantau pertumbuhan aset yang terlalu agresif, sementara bagi regulator (OJK) disarankan untuk menjadikan rasio pertumbuhan aset sebagai indikator early warning system dalam mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan pada industri farmasi.

PENDAHULUAN

Dalam ekosistem bisnis modern, transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan merupakan fondasi utama bagi kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal. Laporan keuangan yang berkualitas harus bebas dari distorsi dan mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara wajar. Namun, fenomena *financial statement fraud* tetap menjadi tantangan global yang sistematis dan merugikan, baik melalui manipulasi pendapatan fiktif maupun penyembunyian beban (Nindito et al., 2024).



Gambar 1. Tipe Kecurangan

Berdasarkan gambar 1 terdapat tiga jenis pendeteksian kecurangan atau maipulasi dalam sektor publik maupun swasta selalu menjadi untuk pihak penegak hukum diseluruh negara salah satunya Indonesia. Menurut ACFE *Fraud* ialah kegiatan kecurangan atau pemanipulasian yang dilakukan oleh perseorangan maupun sekelompok orang secara sengaja guna meraih untung secara pribadi dengan tidak adil. Kecurungan sering terjadi di karenkan adanya tekanan dan peluang dari seseorang maupun sekelompok orang. Berdasarkan rillis ACFE menyatakn bahwa *Fraud* terbesar di Indonesia yaitu penyalahgunaan asset mencakup sebesar 89% kasus, dengan rata-rata kerugian $120.000. korupsi *(Corruption)* terjadi dalam 48% kasus, dengan rata-rata kerugian $200.000 yang mencerminkan penyalahgunaan wewenang seperti suap atau konflik kepentingan pribadi. Pada saat yang sama, 5% kasus melibatkan kecurangan dalam laporan keuangan, yang mengakibatkan kerugian rata-rata sebesar $766.000. Investor mungkin menjadi curiga akibat tingginya jumlah kasus manipulasi laporan keuangan, yang dapat membuat mereka lebih fokus pada pelaporan arus kas. Peningkatan baik pendapatan maupun arus kas dianggap sebagai indikator positif kesehatan keuangan perusahaan oleh investor. Berbagai negara atau wilayah di kawasan Asia-Pasifik memiliki jumlah kasus yang disajikan dalam Gambar 1.2 di bawah ini:

Country or territory	Number of cases
Australia	29
Cambodia	1
China	33
Fiji	1
Hong Kong	7
Indonesia	25
Japan	4
Malaysia	17
Myanmar (Burma)	1
New Zealand	8
Papua New Guinea	2
Philippines	12
Samoa	3
Singapore	15
Solomon Islands	1
South Korea	1
Taiwan	10
Thailand	9
Vietnam	4
TOTAL CASES	183

Gambar 2. Kasus Kecurangan di Negara Asia Pasifik

Berdasarkan rillis ACFE menyatakan bahwa Indonesia termasuk kedalam peringkat ke-6 di wilayah Asia- poasifik sebagai negara yang mempunyai rerata *fraud* di tahun 2024 dengan catatan sebanyak 25 kasus. Fenomena ini sangat merugikan banyak pihak, mulai dari investor yang kehilangan dana akibat informasi yang menyesatkan, kreditur yang mengalami gagal bayar karena menilai perusahaan berdasarkan data yang tidak akurat, hingga regulator yang kesulitan menjaga stabilitas sistem keuangan akibat adanya distorsi informasi dari para pelaku usaha. Dampaknya tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap sektor bisnis dan melemahkan reputasi institusi keuangan secara keseluruhan. Kecurangan dalam laporan keuangan juga sering kali melibatkan kolusi antara manajemen puncak, auditor internal, bahkan auditor eksternal, sehingga menjadikan proses audit formal tidak lagi efektif sebagai alat pendeteksi dini.

Industri farmasi di Indonesia menjadi salah satu sektor yang rentan terhadap praktik ini, sebagaimana terlihat pada kasus bersejarah PT Kimia Farma Tbk yang melakukan penggelembungan laba bersih senilai Rp32,44 miliar. Tren penyimpangan ini berlanjut pada kasus PT Indofarma Tbk tahun 2020 terkait pengadaan alat kesehatan yang tidak akuntabel, serta indikasi pelanggaran integritas pada anak usaha Kimia Farma di tahun 2022. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal dan audit formal sering kali gagal mendeteksi kecurangan sejak dini. Oleh karena itu, dibutuhkan model deteksi kuantitatif yang objektif seperti *Beneish M-Score*. Model ini menggunakan delapan rasio keuangan, termasuk *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI) dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA), untuk mengidentifikasi sinyal anomali dalam pelaporan keuangan (Sugiarti, 2024).

Berdasarkan *Fraud Triangle Theory*, tindakan kecurangan dipicu oleh tiga elemen utama: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Meskipun teori ini telah mapan, bukti empiris mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Ramadhaniar (2022) menemukan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif, namun peluang tidak menunjukkan hasil serupa. Sebaliknya, beberapa studi lain menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan (peluang) justru menjadi faktor kunci dalam memitigasi fraud. Adanya *research gap* ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor farmasi yang memiliki dinamika operasional tinggi selama periode 2019-2023.

Penelitian ini menjadi krusial untuk memberikan dasar bagi manajemen dan regulator

dalam memperkuat tata kelola perusahaan di tengah tantangan ekonomi pasca pandemi. Dengan mengintegrasikan model *Beneish M-Score* dan proksi *Fraud Triangle*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan (tekanan), ketidakefektifan pengawasan (peluang), dan total akrual (rasionalisasi) terhadap kecurangan laporan keuangan baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

LANDASAN TEORI

Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

Teori kepatuhan menjelaskan perilaku individu atau organisasi dalam mengikuti aturan, hukum, dan norma yang berlaku dalam suatu sistem (Tyler, 2021). Dalam konteks perusahaan, kepatuhan didorong oleh dua sudut pandang utama: kepatuhan instrumental yang didasari oleh pengawasan dan ancaman sanksi, serta kepatuhan normatif yang tumbuh dari kesadaran etis dan budaya organisasi yang menjunjung keadilan. Implementasi teori ini sangat krusial dalam pencegahan *fraud*, karena kepatuhan yang kuat akan meminimalisir peluang individu untuk mengambil keuntungan melalui pelanggaran aturan demi kepentingan pribadi (Balsmeier et al., 2023). Dalam praktiknya, teori kepatuhan mendasari pembentukan sistem pengendalian internal yang ketat, pelaporan yang transparan, serta penguatan etika profesional. Dengan mengintegrasikan program pelatihan kepatuhan dan pengawasan auditor internal, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan akuntabel. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme deteksi dini terhadap penyimpangan, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan serta memastikan keberlangsungan reputasi perusahaan dalam jangka panjang (Sugiarti, 2024).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi sengaja terhadap informasi keuangan yang bertujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Alkhyyoon et al., 2023). ACFE (2022) mendefinisikan praktik ini sebagai penyimpangan atau penghilangan data material yang sering kali dipicu oleh tekanan untuk memenuhi target kinerja, mempertahankan harga saham, atau meraih insentif pribadi (Udoh & Popesko, 2024). Bentuk manipulasi yang umum dilakukan meliputi pengakuan pendapatan fiktif, penyembunyian kewajiban, hingga penggelembungan nilai aset untuk menciptakan citra profitabilitas semu (Roffia & Poffo, 2025). Sebagai salah satu bentuk *white-collar crime* yang paling merugikan, kecurangan ini sulit dideteksi karena sering melibatkan pihak internal yang memahami celah sistem akuntansi dan kontrol perusahaan (Capraş & Achim, 2024). Kasus besar seperti Enron di tingkat global hingga Garuda Indonesia di lingkup domestik membuktikan bahwa pelaporan yang tidak jujur berdampak fatal pada runtuhnya kepercayaan publik dan nilai pasar perusahaan (Ebaid, 2023). Oleh karena itu, penerapan pengendalian internal yang ketat, penguatan fungsi audit, serta penanaman budaya etika dan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi instrumen krusial untuk memitigasi risiko kecurangan dan menjaga integritas pelaporan keuangan di era persaingan global (Lee et al., 2025).

Teori Fraud Triangle

Fraud Triangle atau segitiga *fraud* merupakan sebuah model konseptual yang dikembangkan oleh Cressey (1953) untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang dapat melakukan tindakan kecurangan (fraud). Model ini menyatakan bahwa terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh ketiga elemen utama, ialah: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga elemen ini saling berkaitan dan menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penipuan, baik di dalam organisasi publik, swasta,

maupun sektor nirlaba.

***Pressure* (Tekanan)**

Tekanan merupakan faktor pendorong utama yang menyebabkan individu merasa terdorong untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini bisa berasal dari kebutuhan finansial, gaya hidup yang tidak sesuai dengan pendapatan, tuntutan kinerja di tempat kerja, hingga tekanan dari pihak eksternal seperti keluarga atau lingkungan sosial. Menurut Bader et al. (2024) , dalam konteks organisasi, tekanan dapat disebabkan oleh sistem insentif yang terlalu berfokus pada hasil dan kurang memperhatikan proses. Hal ini dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak realistis. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua jenis tekanan: finansial dan non-finansial. Contoh tekanan finansial meliputi akumulasi utang, biaya hidup yang tiba-tiba tinggi, atau gaya hidup materialistis. Sedangkan tekanan non-finansial meliputi rasa tidak puas terhadap pekerjaan, konflik antar karyawan, atau keinginan untuk membalas dendam kepada organisasi (Zhu et al., 2024).

Dalam penelitian ini, variabel tekanan diukur secara spesifik melalui proksi stabilitas keuangan (*financial stability*). Stabilitas keuangan mencerminkan kondisi di mana manajemen menghadapi tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan ketika kondisi keuangan perusahaan berada di bawah rata-rata industri atau mengalami fluktuasi yang ekstrem. Peneliti menggunakan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) untuk mengukur tingkat stabilitas tersebut, dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE=\frac{Total\ Asset_t\text{-}Total\ Asset_{t\text{-}1}}{Total\ Asset_{t\text{-}1}}$$

Keterangan:

$Total\ Asset_t$: Total aset pada tahun berjalan.

$Total\ Asset_{t\text{-}1}$: Total aset pada tahun sebelumnya.

Penarikan kesimpulan melalui rasio ini didasarkan pada asumsi bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam atau manajemen dituntut untuk menunjukkan pertumbuhan aset yang konsisten, muncul dorongan kuat bagi mereka untuk melakukan tindakan manipulatif pada laporan keuangan demi mempertahankan citra positif perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

***Opportunity* (Kesempatan)**

Ketika terdapat celah dalam sistem pengendalian internal yang memungkinkan penipu lolos dari tindakan mereka untuk sementara waktu, mereka telah memanfaatkan kesempatan tersebut. Elemen ini biasanya berkaitan erat dengan lemahnya sistem akuntabilitas, kurangnya supervisi, keterbatasan audit internal, atau minimnya penerapan prinsip good governance di dalam organisasi (Zvarikova & Kovalova, 2021) . Seseorang mungkin memiliki tekanan dan rasionalisasi, tetapi tanpa adanya kesempatan, tindakan fraud tidak akan bisa terjadi. Oleh karena itu, peran penting dari manajemen adalah menciptakan sistem kontrol yang kuat dan menerapkan teknologi informasi yang mumpuni untuk meminimalisasi celah kecurangannya. Menurut ACFE (2022) , sebagian besar kecurangan yang terjadi di organisasi besar terjadi karena kurangnya pengawasan dan kontrol internal (Silalahi & Hermawan, 2022).

Dalam penelitian ini, variabel kesempatan atau peluang diukur secara spesifik melalui proksi ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Ketidakefektifan pengawasan mencerminkan suatu kondisi di mana mekanisme kontrol internal perusahaan, khususnya yang dilakukan oleh Dewan Komisaris, tidak berjalan optimal sehingga membuka celah bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Peneliti menggunakan rasio komisaris independen (*BDOUT*) untuk mengukur tingkat efektivitas pengawasan tersebut,

dengan rumus sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Jumlah\ Anggota\ Dewan\ Komisaris}$$

Penarikan kesimpulan melalui rasio ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin rendah proporsi komisaris independen dalam struktur dewan, maka pengawasan terhadap kebijakan manajemen akan semakin lemah. Sebaliknya, keberadaan komisaris independen diharapkan dapat memberikan penilaian yang objektif dan mempersempit peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan curang demi keuntungan pribadi atau golongan tertentu.

***Rationalization* (Rasionalisasi)**

Rasionalisasi adalah proses di mana pelaku fraud membenarkan tindakan kecurangan yang mereka lakukan. Ini merupakan proses psikologis yang memungkinkan pelaku merasa bahwa tindakannya tidak salah, atau bahkan wajar dilakukan karena situasi tertentu (Silalahi & Hermawan, 2022) . Contohnya termasuk keyakinan bahwa "perusahaan tidak akan rugi", "saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti", atau "saya layak mendapatkan ini karena saya tidak dihargai". Rasionalisasi menunjukkan pentingnya nilai-nilai integritas dan etika dalam budaya organisasi (Nindito et al., 2024) . Budaya perusahaan yang tidak menanamkan prinsip etika yang kuat akan membuat rasionalisasi menjadi lebih mudah dilaksanakan dari karyawan atau manajemen. Karenanya, pelatihan etika dan pembentukan budaya kerja yang sehat menjadi langkah strategis untuk mencegah tindakan fraud (Narsa et al., 2023).

Dalam penelitian ini, variabel rasionalisasi diukur secara spesifik melalui proksi total akrual terhadap total aset (*Total Accruals to Total Assets* atau TATA). Rasionalisasi sering kali tercermin dalam kebijakan akuntansi yang agresif, di mana manajemen menggunakan diskresi akrual untuk melakukan manipulasi laba sebagai bentuk pembenaran atas kinerja perusahaan. Peneliti menggunakan rasio *TATA* untuk mendeteksi tingkat penggunaan akrual tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$TATA = \frac{(Laba\ Bersih - Arus\ Kas\ Operasi)}{Total\ Asset_t}$$

Keterangan:

Laba Bersih	:	Keuntungan bersih perusahaan setelah pajak.
Arus Kas Operasi	:	Aliran kas masuk dan keluar dari aktivitas operasional utama.
Total Asset$_t$	:	Total aset pada tahun berjalan.

Penarikan kesimpulan melalui rasio ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin besar selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi, maka semakin besar tingkat penggunaan akrual dalam laporan keuangan. Tingginya angka akrual ini mengindikasikan adanya upaya manajemen untuk merasionalisasikan atau membenarkan pengakuan pendapatan yang belum terealisasi secara kas demi mencapai target performa keuangan tertentu (Gunawan & Siregar, 2023).

Beneish M-Score Model

Menurut Putra et al. (2024), Profesor Messod D. Beneish (1999) mengembangkan Model Beneish M-Score sebagai alat statistik untuk mengidentifikasi kasus-kasus di mana perusahaan mungkin telah memanipulasi laporan keuangan mereka. Model ini sangat populer dalam dunia akuntansi forensik dan audit karena kemampuannya untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan earnings management atau manipulasi laba dengan menggunakan data laporan keuangan yang bersifat public (Lee et al., 2025) . Beneish M-*Score* dikembangkan berdasarkan kombinasi dari delapan rasio keuangan yang dinilai sensitif terhadap aktivitas manipulasi. Delapan variabel ini kemudian dimasukkan ke dalam suatu model regresi logistik yang menghasilkan skor numerik, di mana semakin tinggi skor M, semakin besar kemungkinan

perusahaan melakukan manipulasi (Ebaid, 2023). Beneish M-*Score* dibangun atas dasar bahwa manipulasi laba akan tercermin dalam perubahan tertentu dalam rasio keuangan dari tahun ke tahun. Menurut Bader et al. (2024), pendekatan ini menganalisis pola numerik yang menandakan adanya perusahaan curang dengan membandingkan data historis dari perusahaan yang telah terbukti melakukan manipulasi dengan perusahaan yang tidak.

Nilai skor M yang diperoleh dari perhitungan akan diinterpretasikan sebagai berikut (Zhu et al., 2024):

a. Kemungkinan manipulasi laba oleh perusahaan ditunjukkan oleh nilai M-Score lebih dari -2,22.
b. Sementara nilai M-Score kurang dari atau sama dengan -2,22 menunjukkan bahwa manipulasi laba tidak mungkin terjadi.

Interpretasi ini tidak bersifat deterministik, melainkan probabilistik, sehingga *M- Score* merupakan indikator awal yang dapat digunakan untuk investigasi lebih lanjut. Untuk mengidentifikasi kasus manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan, para statistikawan menggunakan model Beneish M-Score. Menurut Zvarikova dan Kovalova (2021) , Profesor Messod Beneish mengembangkan rumus ini, yang mencakup delapan faktor keuangan penting yang mungkin menandakan adanya manipulasi. Salah satu indikator pengakuan pendapatan yang agresif adalah angka *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) yang tinggi, yang melacak persentase penjualan yang masuk ke piutang dagang dalam periode tertentu. Kedua, manajemen kemungkinan besar memanipulasi hasil jika Indeks Margin Kotor (GMI) menunjukkan penurunan margin, yang menandakan perubahan dalam margin kotor. Ketiga, kenaikan Indeks Kualitas Aset (AQI) mungkin menandakan manipulasi akuntansi atau penumpukan biaya tak berwujud, karena mengukur persentase aset tidak lancar terhadap total aset. Sebagai metrik keempat, Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI) melacak persentase kenaikan atau penurunan penjualan secara tahunan.

Upaya manipulasi lebih mungkin berhasil terhadap bisnis yang berkembang pesat karena tekanan yang intens untuk mempertahankan kinerja. Kelima, Indeks Depresiasi (DEPI) melacak perubahan tingkat depresiasi; penurunan DEPI dapat menunjukkan manipulasi dengan memperpanjang perkiraan umur aset. Keenam, kenaikan Indeks Pengeluaran Umum dan Administrasi Penjualan (SGAI) mungkin menandakan efisiensi operasional yang menurun. Indeks ini mengukur perkembangan pengeluaran umum dan administrasi terkait penjualan. Terakhir, Indeks Leverage (LVGI) memantau perubahan tingkat utang; peningkatan leverage dapat menyebabkan tekanan keuangan yang meningkat dan manipulasi laba oleh perusahaan. Sebagai metrik terakhir, Total Akrual terhadap Total Aset (TATA) menunjukkan sejauh mana ketergantungan perusahaan pada akrual untuk menghasilkan laba, dengan angka TATA yang tinggi menunjukkan hal sebaliknya. Skor Beneish M dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk anomali dalam pelaporan keuangan suatu bisnis; skor ini didasarkan pada indikator-indikator tersebut.

$$\textbf{M-Score} = -4{,}84 + 0{,}92 \times \textbf{DSRI} + 0{,}528 \times \textbf{GMI} + 0{,}404 \times \textbf{AQI} + 0{,}892 \times \textbf{SGI} + 0{,}115 \times \textbf{DEPI} - 0{,}172 \times \textbf{SGAI} + 4{,}679 \times \textbf{TATA} - 0{,}327 \times \textbf{LVGI}.$$

Dalam rumus tersebut, DSRI mengukur perubahan rasio piutang terhadap penjualan, di mana nilai yang tinggi dapat mengindikasikan pengakuan pendapatan yang terlalu dini atau fiktif. GMI (*Gross Margin Index*) melihat perubahan margin kotor, dan jika margin ini menurun dari tahun sebelumnya, maka perusahaan berisiko lebih tinggi untuk melakukan manipulasi laba

guna mempertahankan citra keuangannya. AQI menilai proporsi aset yang tidak langsung menghasilkan, seperti goodwill, dan peningkatan nilai ini bisa menjadi tanda penggunaan akuntansi kreatif atau kapitalisasi biaya-biaya tertentu. SGI (*Sales Growth Index*) menunjukkan laju pertumbuhan penjualan, dan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung berada di bawah tekanan untuk terus menunjukkan kinerja positif, sehingga rentan terhadap praktik manipulatif.

Sementara itu, DEPI (*Depreciation Index*) mencerminkan perubahan dalam tingkat depresiasi aset. Penurunan indeks ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan sengaja memperpanjang masa manfaat aset agar beban depresiasi berkurang dan laba terlihat lebih besar. SGAI (*Sales, General and Administrative Expenses Index*) mengukur perubahan biaya operasional terhadap penjualan, di mana peningkatan indeks dapat mencerminkan penurunan efisiensi dan berpotensi menimbulkan tekanan untuk menutupinya melalui manipulasi. LVGI (*Leverage Index*) menggambarkan perubahan struktur utang perusahaan. Meningkatnya leverage dapat meningkatkan tekanan manajerial untuk memalsukan laporan agar tetap menarik di mata kreditur atau investor. Terakhir, TATA (*Total Accruals to Total Assets*) mengukur tingkat penggunaan akrual atas total asetnya, di mana nilai yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap akrual didalam membentuk laba, yang menjadi salah satu ciri khas manipulasi.

Interpretasi terhadap nilai M-Score dilakukan dengan membandingkan hasil akhir perhitungan dengan ambang batas -2,22. Sebuah perusahaan dianggap sebagai "pihak yang berpotensi melakukan manipulasi" jika skor M-nya lebih besar dari -2,22, yang menunjukkan kemungkinan besar terjadinya manipulasi laporan keuangan. Di sisi lain, klasifikasi "bukan pihak yang melakukan manipulasi" diberikan kepada perusahaan yang skor M-nya kurang dari atau sama dengan -2,22, yang menunjukkan bahwa manipulasi sangat tidak mungkin terjadi. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa hasil M-Score bersifat probabilistik dan bukan bukti deterministik. Oleh karena itu, M-Score sebaiknya dijadikan sebagai alat pendeteksi awal yang perlu didukung dengan analisis lanjutan, termasuk audit investigatif atau pemeriksaan arus kas dan nota transaksi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dipilih karena kemampuannya untuk secara objektif mengukur efek antar variabel menggunakan data numerik dan uji statistik guna mengidentifikasi kekuatan relatif pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penipuan laporan keuangan yang dievaluasi melalui model *Beneish M-Score* ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan faktor-faktor independen meliputi tiga unsur dalam *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2023, yang berjumlah sebanyak 12 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan metode tersebut, peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2019–2023; dan (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan sampel yang meliputi: PT Kalbe

Farma Tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), PT Phapros Tbk (PEHA), PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT Merck Indonesia Tbk (MERK), dan PT Soho Global Health Tbk (SOHO). Meskipun terdapat 10 perusahaan sampel dengan periode penelitian selama 5 tahun yang secara teoretis menghasilkan 50 unit observasi, total data yang diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 observasi. Hal ini dikarenakan terdapat satu perusahaan, yaitu PT Soho Global Health Tbk (SOHO), yang baru melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada September 2020. Akibatnya, data laporan keuangan perusahaan tersebut untuk tahun 2019 tidak tersedia, sehingga terdapat pengurangan 5 tahun data observasi yang semula 50 menjadi 45 data yang memenuhi kriteria kelengkapan untuk dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik sebagai prasyarat utama sebelum melaksanakan analisis regresi linear berganda guna memastikan model yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Tahapan ini meliputi uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang mensyaratkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) lebih besar dari 0,05 agar residual dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, dilakukan uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen dengan kriteria nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Pengujian dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, di mana model dianggap bebas gejala jika nilai signifikansi setiap variabel independen terhadap absolut residual lebih besar dari 0,05. Terakhir, uji autokorelasi dilakukan melalui uji *Durbin-Watson* (DW) untuk memastikan tidak adanya korelasi antar kesalahan pengganggu, dengan syarat nilai DW hasil perhitungan harus berada di antara nilai tabel dU dan (4 - dU).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen secara terukur. Tahapan pengujian diawali dengan Uji F (Uji Simultan) yang bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menetapkan bahwa hipotesis simultan diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, Uji t (Uji Parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hipotesis parsial dinyatakan diterima apabila nilai $p < 0,05$ dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Selain itu, dilakukan analisis Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang terbentuk, dengan nilai yang mendekati angka satu menunjukkan kemampuan prediksi model yang semakin kuat. Dalam penelitian ini, model regresi linear berganda yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

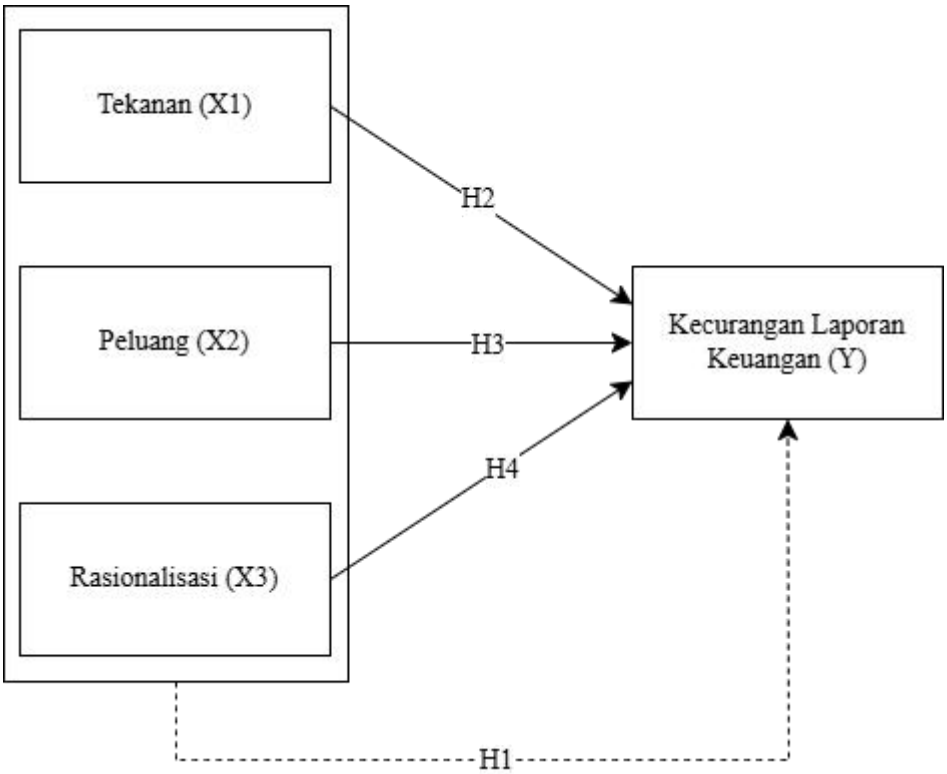
$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \mathit{e}}$$

Keterangan:

Y	:	Kecurangan Laporan Keuangan (*Beneish M-Score*)
α	:	Konstanta
X1	:	Tekanan (*Pressure*)
X2	:	Peluang (*Opportunity*)

X3 : Rasionalisasi (*Rationalization*)
β1 - β3 : Koefisien regresi variabel independen
e : Komponen pengganggu (*Standard error*)

Kerangka konseptual dalam sebuah studi berfungsi sebagai struktur teoretis yang menguraikan keterkaitan antara berbagai variabel yang telah ditetapkan sebagai fokus permasalahan utama. Menurut Sugiyono (2019) , model penelitian merupakan alur pemikiran yang mengintegrasikan teori dengan faktor-faktor empiris untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti secara sistematis. Berdasarkan teori *fraud triangle* yang menjadi landasan penelitian ini, berikut adalah model yang menggambarkan pengaruh Stabilitas Keuangan, Pengawasan Tidak Efektif, dan Total Akrual terhadap Kecurangan Laporan Keuangan:



Gambar 3. Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, berikut hipotesis untuk penelitian ini:

H1 : Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
H2 : Tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H3 : Peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
H4 : Rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 10 perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dengan total 45 data observasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	45	-4,497	10,116	22,480	15,079
Tekanan	45	113,7	7,05	1,117	1,438,281
Peluang	45	4	40	14,556	15,353
Rasionalisasi	45	15,89	12,502	10,621	33,003
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan temuan uji statistik deskriptif yang ditampilkan di Tabel 2, variabel kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *Beneish M-Score* memiliki nilai minimum sebesar -4,497 dan nilai maksimum sebesar 10,116. Nilai rata-rata (*mean*) *M-Score* adalah sebesar 22,480 dengan standar deviasi sebesar 15,079. Mengingat ambang batas (*threshold*) model Beneish adalah -2,22, maka nilai rata-rata sebesar 22,480 yang jauh melampaui ambang batas tersebut mengindikasikan bahwa secara agregat, rata-rata industri farmasi melakukan kecurangan laporan keuangan selama periode pengamatan. Nilai standar deviasi (15,079) yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan cukup baik, di mana sebagian besar perusahaan cenderung memiliki pola pelaporan keuangan yang serupa dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan tersebut.

Variabel Tekanan (*Pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan (*ACHANGE*) menunjukkan nilai terkecil (minimum) sebesar 113,7 dan nilai tertinggi (maksimum) mencapai 7,05. Rata-rata (*mean*) nilai tekanan adalah sebesar 1,117 dengan standar deviasi sebesar 1.438.281. Nilai rata-rata sebesar 1,117 ini mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan farmasi sampel mengalami pertumbuhan atau perubahan aset sebesar 111,7% selama periode penelitian. Tingkat perubahan aset yang melebihi angka 1 (atau di atas 100%) ini mencerminkan pertumbuhan aset yang sangat progresif dan cenderung tidak stabil bagi sebuah industri. Dalam perspektif *Fraud Triangle Theory*, perubahan aset yang terlalu tinggi dan fluktuatif ini dianggap sebagai kondisi yang jelek atau berisiko, karena menunjukkan ketidakstabilan keuangan yang ekstrem.

Kondisi ini menciptakan Tekanan yang tinggi bagi manajemen untuk terus mempertahankan atau mempertanggungjawabkan lonjakan aset tersebut di mata pemangku kepentingan. Besarnya nilai standar deviasi yang jauh melampaui rata-ratanya menunjukkan adanya kesenjangan stabilitas keuangan yang sangat lebar antar perusahaan sampel. Hal ini terlihat pada PT Indofarma Tbk (INAF) dan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang mencatatkan lonjakan nilai aset sangat tinggi pada tahun 2020 akibat tuntutan kebutuhan alat kesehatan saat pandemi, yang secara otomatis meningkatkan Tekanan manajemen untuk melakukan Kecurangan Laporan Keuangan demi menjaga performa. Sebaliknya, perusahaan seperti PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) memiliki pertumbuhan

yang lebih terjaga, sehingga tingkat Tekanan yang dirasakan manajemennya cenderung lebih rendah

Variabel Peluang (*Opportunity*) yang diukur melalui ketidakefektifan pengawasan (*BDOUT*) memiliki nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 40. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 14,556 dengan standar deviasi 15,353. Nilai rata-rata sebesar 14,556 ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, anggota dewan komisaris independen pada industri farmasi tidak menghadiri rapat sebanyak 14 hingga 15 kali dalam satu periode pelaporan. Frekuensi ketidakhadiran yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris sering tidak hadir dalam rapat-rapat strategis perusahaan, sehingga fungsi pengawasan terhadap manajemen menjadi tidak efektif. Kondisi di mana pengawas sering absen memberikan celah yang lebar bagi pengelola perusahaan (manajemen) untuk bertindak tanpa kontrol yang ketat.

Dengan demikian, nilai rata-rata 14,556 mencerminkan bahwa industri ini memiliki Peluang yang tinggi untuk melakukan Kecurangan Laporan Keuangan akibat lemahnya supervisi dari dewan komisaris independen. Karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pengawasan di subsektor farmasi sangat bervariasi antar emiten. Berdasarkan tabulasi data, variasi ini terlihat pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) yang menunjukkan perbaikan pengawasan dengan angka ketidakhadiran yang rendah (skor 4), sementara perusahaan seperti PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) menunjukkan angka yang lebih fluktuatif. Variasi yang lebar ini mencerminkan bahwa meskipun secara industri rata-rata peluang kecurangan tinggi karena ketidakefektifan pengawasan, setiap emiten memiliki komitmen tata kelola yang berbeda-beda dalam memitigasi Peluang terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan tersebut.

Terakhir, variabel Rasionalisasi (*Rationalization*) yang diproksikan dengan total akrual terhadap total aset (*TATA*) menunjukkan nilai minimum sebesar 15,89 dan nilai maksimum sebesar 12,502. Nilai rata-rata (*mean*) rasionalisasi tercatat sebesar 10,621 dengan standar deviasi 33,003. Nilai rata-rata sebesar 10,621 ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, manajemen perusahaan farmasi menggunakan komponen akrual sebesar 1062,1% dari total asetnya dalam pelaporan keuangan. Angka rata-rata yang sangat besar ini menunjukkan tingkat Rasionalisasi yang sangat tinggi di kalangan manajemen industri farmasi. Dalam praktik akuntansi, besarnya nilai akrual mencerminkan tingginya penggunaan kebijakan subjektif manajemen dalam mencatat pendapatan atau beban yang belum terealisasi secara kas.

Tingkat rasionalisasi yang tinggi ini berarti manajemen memiliki kecenderungan yang besar untuk melakukan pembenaran moral atas kebijakan akuntansi yang agresif demi memperlihatkan performa perusahaan yang tetap baik. Sebaliknya, jika nilai rata-rata rendah, hal tersebut akan menunjukkan bahwa manajemen memiliki integritas yang lebih kuat dan tidak banyak melakukan permainan angka melalui akun akrual. Nilai standar deviasi yang sangat tinggi (33,003) menandakan adanya keberagaman cara manajemen dalam melakukan pembenaran atas kebijakan akuntansi mereka. Lonjakan nilai akrual yang signifikan ditemukan pada PT Indofarma Tbk (INAF) di tahun 2022 dan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) di tahun 2023. Tingginya nilai akrual pada perusahaan-perusahaan tersebut mempertegas adanya ketergantungan manajemen pada penilaian subjektif yang menjadi pintu masuk bagi tindakan Kecurangan Laporan Keuangan demi menjaga reputasi perusahaan di mata publik.

Pertama, uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagaimana tercantum pada Lampiran 5b, diperoleh nilai signifikansi

(*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,114. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,114 > 0, 05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian mengenai pengaruh *fraud triangle* pada subsektor farmasi ini berdistribusi secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam pengujian statistik selanjutnya.

Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka data dianggap bebas dari masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Coefficients* sebagaimana tercantum pada Lampiran 5c, variabel Tekanan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,805 dan VIF sebesar 1,242. Variabel Peluang memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,768 dan VIF sebesar 1,303. Terakhir, variabel Rasionalisasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,942 dengan nilai VIF sebesar 1,062. Karena seluruh variable independen memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang jauh di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan sebagai tahap selanjutnya untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *Coefficients* sebagaimana tercantum pada Lampiran 5d, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Tekanan sebesar 0,138, variabel Peluang sebesar 0,145, dan variabel Rasionalisasi sebesar 0,950. Mengingat ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (> 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas yang dipersyaratkan.

Uji autokorelasi dilakukan sebagai tahap akhir dalam uji asumsi klasik untuk menentukan apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW) yang dihasilkan dari *output* data. Berdasarkan tabel *Model Summary* sebagaimana tercantum pada Lampiran 5e, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,965. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson (dU dan dL) pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) 45 dan jumlah variabel independen (k) 3. Berdasarkan tabel statistik *Durbin-Watson*, diperoleh nilai *dL* sebesar 1,3832 dan nilai dU sebesar 1,6662. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah jika nilai dU < DW < (4 - dU). Berdasarkan kriteria tersebut, hasil perhitungan dalam penelitian ini adalah:

$$1{,}6662 < 1{,}965 < 2{,}3338 \ (4 - 1{,}6662)$$

Mengingat nilai DW (1,965) berada di antara nilai dU (1,6662) dan nilai 4 – dU (2,3338), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi. Dengan terpenuhinya seluruh uji asumsi klasik, maka model regresi ini telah layak dan valid untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Berikut adalah model persamaan antar variabel yang dibentuk berdasarkan temuan analisis regresi linear berganda pada tabel *Coefficients* sebagaimana tercantum pada Lampiran 5h, yaitu:

$$Y = -9{,}796 + 7{,}628X1 + 2{,}249X2 + 23.143{,}963X3 + \in$$

Nilai konstanta sebesar -9,796 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi) bernilai 0 atau konstan, maka kecurangan laporan keuangan (*M-Score*) diprediksi sebesar -9,796. Variabel kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 7,628 jika variabel Tekanan meningkat satu satuan, sesuai dengan koefisien regresi variabel tersebut yaitu 7,628. Selanjutnya, variabel kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 2,249 jika variabel Peluang meningkat satu satuan, sesuai dengan koefisien regresi untuk variabel Peluang yaitu 2,249. Terakhir, variabel kecurangan laporan keuangan diprediksi akan meningkat sebesar 23.143,963 jika variabel Rasionalisasi meningkat satu satuan, sesuai dengan nilai koefisien regresinya yaitu 23.143,963.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary* sebagaimana tercantum pada Lampiran 5f diperoleh nilai sebesar 0,394. Dapat diungkapkan bahwa variabel Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi mampu menjelaskan 39,4% dari variabel kecurangan laporan keuangan (*M-Score*) pada penelitian ini. Sementara itu, variabel di luar penelitian ini menjelaskan sisanya sekitar 60,6%.

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji ANOVA sebagaimana tercantum pada Lampiran 5g, diperoleh nilai F-hitung sebesar 10,554 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 (0,000 < 0,05), maka hal ini membuktikan bahwa variabel Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Temuan ini secara otomatis menjawab Hipotesis Pertama (H1) dalam penelitian ini. Dengan terpenuhinya kriteria signifikansi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi ketiga elemen *fraud triangle* tersebut secara bersama-sama merupakan faktor yang menentukan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	**Nilai Sig. < Nilai Probabilitas** 0,000 < 0,05 **Nilai F Hitung > Nilai F Tabel** 10,554 > 2,83	Hipotesis Diterima
H2	Tekanan Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	**Nilai Sig. < Nilai Probabilitas** 0,000 < 0,05 **Nilai T Hitung > Nilai T Tabel** 5,565 > 2,019	Hipotesis Diterima
H3	Peluang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	**Nilai Sig. > Nilai Probabilitas** 0,095 > 0,05 **Nilai T Hitung < Nilai T Tabel** 1,711 < 2,018	Hipotesis Ditolak
H4	Rasionalisasi	**Nilai Sig. > Nilai**	Hipotesis

	Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	**Probabilitas** 0,677 > 0,05 **Nilai T Hitung < Nilai T Tabel** 0,419 < 2,019	Ditolak

Uji statistik t (Parsial) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen berdasarkan hasil analisis pada tabel *Coefficients* sebagaimana tercantum pada Lampiran 5h. Pertama, pada variabel Tekanan (H2), diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,565 yang lebih besar dari t-tabel 2,019 serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terbukti bahwa Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Hipotesis Kedua (H2) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan stabilitas keuangan yang dirasakan perusahaan farmasi, maka semakin tinggi pula kecenderungan dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Kedua, variabel Peluang (H3) memperoleh nilai t-hitung sebesar 1,711 yang lebih kecil dari t-tabel 2,019 dengan nilai signifikansi 0,095 yang lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa Peluang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Hipotesis Ketiga (H3) ditolak.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa ketidakefektifan pengawasan dewan komisaris secara parsial belum menjadi faktor pendorong utama terjadinya kecurangan pada subsektor tersebut. Terakhir, variabel Rasionalisasi (H4) mencatatkan nilai t-hitung sebesar 0,419 yang lebih kecil dari t-tabel 2,019 dengan signifikansi 0,677 yang lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sehingga Hipotesis Keempat (H4) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan akun akrual sebagai bentuk pembenaran manajemen tidak terbukti secara statistik memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi sampel dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Secara Simultan

Temuan dalam riset ini membuktikan secara empiris bahwa variabel tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil uji ANOVA sebagaimana tercantum pada Lampiran 5g, model regresi dalam penelitian ini mencatatkan nilai F-hitung sebesar 10,554 yang jauh lebih besar dari F-tabel (2,83), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas probabilitas 0,05. Secara statistik, hasil ini mengonfirmasi bahwa kombinasi dari elemen-elemen dalam *Fraud Triangle* mampu menjelaskan variasi perilaku manipulasi laporan keuangan pada industri farmasi sebesar 39,4%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,394 pada Lampiran 5f. Angka ini menegaskan bahwa interaksi antar variabel independen dalam model ini memiliki daya prediksi yang kuat dalam mendeteksi potensi kecurangan sistemik selama periode pengamatan 2019–2023.

Bukti statistik tersebut memberikan gambaran nyata bahwa kecurangan laporan keuangan di sektor farmasi tidak terjadi karena faktor tunggal, melainkan merupakan hasil sinergi kompleks antara kondisi keuangan, celah pengawasan, dan kebijakan akuntansi manajemen. Selama masa pandemi COVID-19 dan fase pemulihannya, perusahaan farmasi berada dalam pusaran situasi yang unik; di satu sisi mereka menghadapi tuntutan operasional yang masif, namun di sisi lain

harus berhadapan dengan ketidakstabilan aset dan pengawasan yang terbatas secara fisik. Fenomena ini terlihat pada data agregat perusahaan sampel, di mana ketika tekanan finansial memuncak dan dibarengi dengan frekuensi ketidakhadiran rapat dewan komisaris yang tinggi sebagaimana terlihat pada Lampiran 5a, skor *Beneish M-Score* cenderung bergerak ke arah zona manipulator yang meruapakan klasifikasi yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan terindikasi kuat melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan hasil perhitungan delapan rasio keuangan spesifik (Narsa et al., 2023). Hal ini mempertegas postulat *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey, bahwa kecurangan muncul ketika dorongan kebutuhan finansial bertemu dengan kesempatan yang terbuka serta adanya pembenaran atas tindakan tersebut demi keberlangsungan entitas di mata publik (Kaswoto et al., 2025).

Namun, temuan ini memberikan sudut pandang berbeda jika dikaitkan dengan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*). Berdasarkan sintesis hasil, kecurangan simultan ini menunjukkan adanya Kepatuhan Instrumental yang Lemah pada industri farmasi. Menurut Tyler (2021) , perusahaan cenderung patuh hanya jika manfaat dari kepatuhan lebih besar daripada risiko sanksi. Dalam kondisi tekanan ekonomi yang ekstrem, dorongan untuk melakukan *window dressing* demi stabilitas (tekanan) menjadi begitu kuat sehingga melampaui mekanisme kontrol (peluang) yang ada. Hal ini membuktikan bahwa kepatuhan normatif atau integritas internal di beberapa perusahaan sampel masih rapuh di hadapan kepentingan ekonomi jangka pendek. Berbeda dengan penelitian Sugiarti (2024) yang menekankan bahwa kontrol internal yang kuat bisa meredam pengaruh simultan, riset ini justru menunjukkan bahwa pada subsektor farmasi, dinamika pasar dan urgensi performa keuangan selama 2019–2023 menjadi faktor yang jauh lebih kuat dalam menarik manajemen menuju praktik kecurangan, sekalipun struktur tata kelola formal telah terpenuhi.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan dalam riset ini membuktikan secara empiris bahwa tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, variabel tekanan mencatatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 7,628. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rasio perubahan aset (*ACHANGE*) berpotensi meningkatkan skor kecurangan laporan keuangan (*M-Score*) sebesar 7,628 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Signifikansi pengaruh ini dikuatkan oleh nilai t-hitung sebesar 5,565 yang jauh melampaui t-tabel (2,019), serta nilai signifikansi 0,000 yang berada jauh di bawah ambang batas probabilitas 0,05. Secara statistik, hasil ini mengonfirmasi bahwa ketidakstabilan keuangan menjadi stimulan utama bagi manajemen di sektor farmasi untuk melakukan manipulasi, di mana kontribusi variabel ini bersama model regresi lainnya mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan sebesar 39,4% (*Adjusted R Square*).

Bukti statistik tersebut tercermin secara nyata dalam data observasi perusahaan sampel selama periode penelitian 2019-2023, yang mencakup masa fluktuasi ekonomi akibat pandemi COVID-19. Sebagai contoh konkret, PT Indofarma Tbk (INAF) menunjukkan pola hubungan yang kuat antara tekanan stabilitas keuangan dengan indikasi manipulasi. Pada tahun 2020, ketika perusahaan menghadapi tekanan operasional yang hebat namun harus menjaga citra di tengah kebutuhan alat kesehatan, rasio perubahan aset yang tidak stabil diikuti oleh skor *M-Score* yang mengindikasikan kategori manipulator. Fenomena serupa terlihat pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF), di mana lonjakan aset yang sangat tinggi (mencapai skor 1,045 pada tahun 2020) berbanding lurus dengan peningkatan risiko kecurangan laporan keuangan. Data riil ini

mempertegas bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam atau tumbuh terlalu agresif melampaui batas kewajaran, manajemen cenderung mengalami tekanan untuk melakukan *window dressing* agar kinerja perusahaan tetap terlihat menarik bagi investor dan kreditur (Debataraja & Sunarya, 2023).

Sintesis atas temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di antara variabel lainnya, variabel Tekanan merupakan faktor yang paling dominan dalam memicu terjadinya kecurangan. Jika dikaitkan dengan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*), hasil ini menunjukkan terjadinya fenomena Kepatuhan Instrumental yang Lemah. Menurut Tyler (2021), individu atau organisasi akan patuh pada aturan (dalam hal ini standar pelaporan keuangan) selama tekanan eksternal atau kebutuhan ekonomi tidak mengancam eksistensinya. Namun, ketika tekanan stabilitas keuangan meningkat secara ekstrem sebagaimana terjadi pada industri farmasi pasca pandemi, kepatuhan terhadap aturan akuntansi yang jujur menjadi terabaikan. Manajemen lebih memilih untuk "tidak patuh" secara normatif demi mencapai tujuan ekonomi jangka pendek. Temuan ini merupakan kebalikan dari Kepatuhan Normatif, di mana kepatuhan seharusnya didasarkan pada nilai moral dan integritas internal tanpa dipengaruhi oleh kondisi finansial. Dalam konteks ini, tekanan finansial telah melumpuhkan komitmen kepatuhan manajemen, sehingga kecurangan dilakukan sebagai upaya rasional untuk menutupi kegagalan finansial organisasi (Kaswoto et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Gunawan & Siregar (2023) yang dalam studinya menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, di mana ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan aset secara stabil memicu manajemen untuk memanipulasi laba. Dukungan serupa juga ditemukan oleh Solikhah & Cahyaningtyas (2024), yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dan target keuangan yang tidak realistis mendorong perusahaan di sektor kesehatan untuk melakukan praktik akuntansi agresif demi menjaga kepercayaan publik. Namun, temuan ini berbeda dengan beberapa studi terdahulu yang menunjukkan hasil kontradiktif. Penelitian Nurfadilah et al. (2024) justru menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan dengan aset besar dianggap memiliki sistem kontrol yang lebih mapan. Senada dengan itu, Sugiarti (2024) dan Anista el al. (2025) dalam penelitiannya mencatat bahwa tekanan finansial bukan merupakan faktor tunggal yang memicu fraud jika integritas manajemen tetap terjaga dengan kuat. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pada subsektor farmasi, terutama dalam menghadapi volatilitas pasar selama periode 2019-2023, urgensi untuk mempertahankan performa keuangan sangat tinggi sehingga variabel tekanan menjadi faktor penentu yang jauh lebih dominan dibandingkan pada sektor industri lainnya.

Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa variabel peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, variabel peluang mencatatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,249, dengan nilai t-hitung sebesar 1,711 yang lebih kecil dibandingkan t-tabel (2,019) serta nilai signifikansi 0,095 > 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen dalam struktur dewan tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan atau penurunan potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur melalui *Beneish M-Score*. Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengawas independen pada emiten farmasi belum optimal dalam menjalankan fungsi monitoring yang ketat guna mendeteksi tindakan manipulatif. Tidak

adanya pengaruh ini diduga karena peran komisaris independen yang masih bersifat administratif dan pemenuhan regulasi semata (*formal compliance*), sehingga belum mampu memitigasi celah kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Pardede & Annisa, 2023).

Fenomena tersebut tercermin secara nyata dari data observasi pada beberapa perusahaan sampel. Sebagai contoh, PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) secara konsisten mempertahankan proporsi pengawasan independen yang cukup tinggi (skor 0,6), namun pada tahun-tahun tertentu tetap menunjukkan skor *M-Score* yang masuk dalam kategori *manipulator*. Kondisi serupa terlihat pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), di mana meskipun terdapat peningkatan skor dewan pada tahun 2023, hal tersebut tidak secara otomatis menekan risiko kecurangan yang ada. Hal ini menggambarkan bahwa sekadar memiliki jumlah atau proporsi komisaris independen yang besar sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) belum menjamin efektivitas pengawasan jika tidak dibarengi dengan kompetensi teknis di bidang akuntansi forensik dan keberanian dalam mengonfrontasi kebijakan akuntansi manajemen yang agresif (Addina et al., 2023).

Sintesis atas temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Peluang gagal menjadi prediktor kuat bagi kecurangan di sektor farmasi. Jika dikaitkan dengan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*), hasil ini menunjukkan adanya Kepatuhan Formalitas (*Formal Compliance*). Menurut teori kepatuhan, organisasi seringkali mematuhi aturan hanya untuk mendapatkan legitimasi sosial atau memenuhi persyaratan administratif (*symbolic compliance*), bukan karena komitmen normatif untuk menegakkan kebenaran. Dalam hal ini, perusahaan farmasi sampel memang patuh dalam membentuk struktur dewan komisaris sesuai aturan OJK, namun kepatuhan tersebut hanya berhenti di atas kertas (aspek administratif). Kepatuhan ini merupakan kebalikan dari Kepatuhan Substantif, di mana pengawasan seharusnya dilakukan secara mendalam untuk menutup celah *fraud*. Karena komisaris independen seringkali hanya hadir untuk menggugurkan kewajiban regulasi tanpa memiliki keberanian atau kemampuan teknis untuk mengonfrontasi manajemen, maka peluang untuk melakukan kecurangan tetap terbuka lebar. Dengan demikian, ketiadaan pengaruh signifikan dari variabel peluang membuktikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan di subsektor farmasi masih bersifat prosedural dan belum menyentuh esensi pengawasan yang dapat mencegah perilaku menyimpang manajemen (Kusuma et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Maharany et al. (2025) , yang menemukan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka menjelaskan bahwa peran dewan komisaris sering kali terbatas pada pengawasan umum dan tidak menyentuh deteksi teknis dalam laporan keuangan. Dukungan serupa juga ditemukan oleh Gunawan & Siregar (2023) , yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen hanya menjadi pelengkap struktur organisasi tanpa memberikan dampak nyata terhadap pengurangan risiko *fraud*. Penelitian oleh Kusuma et al. (2024) juga memperkuat hasil ini dengan menyatakan bahwa pengawasan internal yang lemah dan keberadaan dewan komisaris yang kurang kompeten dalam memahami kompleksitas akuntansi membuat variabel peluang tidak mampu menjadi prediktor yang kuat bagi kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi seperti yang dilakukan oleh Ebaid (2023) , yang menemukan bahwa karakteristik dewan, termasuk independensi dan frekuensi rapat, secara signifikan mampu menurunkan probabilitas kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal Mesir. Demikian pula, penelitian oleh Xing et al. (2025) menunjukkan bahwa pengawasan yang ketat dari anggota dewan yang ahli di bidang keuangan berkorelasi negatif terhadap praktik manajemen laba dan kecurangan. Penelitian oleh

Dwinanda & Utama (2025) juga menyimpulkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat, khususnya efektivitas komisaris independen, merupakan benteng utama dalam menutup peluang manipulasi laporan keuangan. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya *gap* efektivitas pengawasan pada konteks perusahaan di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara dengan tingkat penegakan hukum tata kelola yang lebih progresif.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan total akrual terhadap total aset (*TATA*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, variabel rasionalisasi mencatatkan nilai koefisien regresi positif sebesar 23.143,96, dengan nilai t-hitung sebesar 0,419 yang jauh lebih kecil dibandingkan t-tabel (2,019) serta nilai signifikansi 0,677 > 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya penggunaan akun akrual oleh manajemen tidak memberikan kontribusi nyata terhadap probabilitas terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dideteksi melalui model *Beneish M-Score*. Secara statistik, hal ini menggambarkan bahwa rasionalisasi, yang seringkali merupakan pembenaran psikologis atas tindakan curang, tidak tercermin secara kuat melalui proksi keuangan akrual di sektor farmasi Indonesia (Gunawan & Siregar, 2023). Kondisi ini memberikan sinyal bahwa manajemen dalam sampel penelitian mungkin tidak menggunakan kebijakan akrual sebagai alat utama untuk membenarkan tindakan manipulasi, atau indikator akrual tersebut lebih mencerminkan siklus bisnis industri farmasi daripada niat untuk melakukan kecurangan (Safanti & Nadhifah, 2025).

Fenomena tersebut tercermin secara nyata dari kondisi beberapa perusahaan dalam sampel penelitian. Sebagai contoh, PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mencatatkan nilai total akrual yang cukup fluktuatif, bahkan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2023, namun hal tersebut tidak serta-merta meningkatkan status perusahaan menjadi manipulator dalam model Beneish secara signifikan. Sebaliknya, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) secara konsisten mempertahankan nilai akrual yang relatif rendah dan stabil, namun tetap menunjukkan kepatuhan pelaporan yang baik. Data riil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya porsi akrual dalam aset perusahaan farmasi lebih dipengaruhi oleh manajemen persediaan dan piutang operasional terutama dalam merespons permintaan pasar selama dan pasca pandemi daripada digunakan sebagai mekanisme rasionalisasi untuk menyembunyikan distorsi keuangan (Yurivani & Kumar, 2022).

Sintesis atas temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Rasionalisasi tidak memiliki kekuatan prediktif terhadap kecurangan di sektor farmasi. Jika dikaitkan dengan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*), hasil ini menunjukkan adanya kepatuhan yang terfragmentasi yaitu kondisi di mana kepatuhan organisasi tidak bersifat menyeluruh; perusahaan mungkin patuh pada satu aspek regulasi (seperti operasional dan distribusi obat) namun mengabaikan aspek lainnya (seperti integritas pelaporan keuangan) akibat adanya tekanan eksternal. Menurut teori kepatuhan, kepatuhan yang efektif seharusnya didorong oleh komitmen internal (kepatuhan normatif). Dalam kasus ini, ketidakpengaruhan akrual menunjukkan bahwa manajemen tidak melakukan pembenaran sistematis melalui kebijakan akuntansi akrual untuk menutupi kecurangan. Namun, hal ini tidak serta-merta berarti tingkat kepatuhan normatif mereka tinggi, melainkan menunjukkan bahwa proksi kuantitatif akrual gagal menangkap niat psikologis manajemen. Temuan ini merupakan kebalikan dari Kepatuhan Substantif yang didasarkan pada integritas moral. Di sektor farmasi, manajemen mungkin lebih patuh pada aspek operasional (seperti menjaga ketersediaan obat) dibandingkan aspek integritas pelaporan jika dihadapkan

pada situasi krisis. Karena rasionalisasi adalah elemen paling sulit diukur dalam *fraud triangle*, ketiadaan pengaruh ini membuktikan bahwa manajemen tidak menggunakan diskresi akrual sebagai alat pembenaran moral utama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Azhari & Lenggogeni (2024) , yang menemukan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena proksi akrual sering kali gagal menangkap aspek psikologis dari perilaku curang manajemen. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Gunawan & Siregar (2023) , yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan karena manajemen lebih fokus pada tekanan eksternal daripada melakukan pembenaran internal melalui akun akrual. Selain itu, penelitian oleh Sugiarti (2024) juga mendukung hasil ini dengan argumen bahwa rasionalisasi merupakan variabel yang paling sulit diukur secara kuantitatif dalam struktur *fraud triangle*, sehingga sering kali tidak menunjukkan hasil yang konsisten dalam pengujian statistik berbasis rasio keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi oleh Maharany et al. (2025) , yang menemukan bahwa rasionalisasi melalui proksi total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena manajemen cenderung menggunakan diskresi akrual untuk melakukan manajemen laba yang mengarah pada *fraud*. Demikian pula, penelitian oleh Meihendri et al. (2022) di pasar modal internasional menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat akrual yang tidak wajar memiliki probabilitas manipulasi yang jauh lebih tinggi sebagai bentuk rasionalisasi untuk mencapai target kinerja. Penelitian lain oleh Faturochmah & Raharja (2025) juga menyimpulkan bahwa komponen akrual merupakan sinyal kuat dari adanya budaya pembenaran dalam praktik akuntansi yang agresif. Perbedaan hasil ini mempertegas bahwa efektivitas proksi akrual dalam mendeteksi rasionalisasi sangat bergantung pada karakteristik spesifik industri dan kualitas audit di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh elemen *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur melalui model *Beneish M-Score*, maka diperoleh beberapa kesimpulan utama: Pertama, Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi ketiga elemen *fraud triangle* menciptakan ekosistem yang mendukung terjadinya praktik manipulasi pada laporan keuangan industri farmasi.

Kedua, Tekanan (*Pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang tidak menentu atau pertumbuhan aset yang terlalu agresif, terutama di masa fluktuatif seperti pandemi, mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat stabil di mata publik. Hasil ini mendukung postulat *Fraud Triangle Theory* yang menempatkan tekanan sebagai pemicu utama terjadinya perilaku curang.

Ketiga, Peluang (*Opportunity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, keberadaan fungsi pengawasan yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen belum mampu secara efektif menekan celah terjadinya manipulasi laporan keuangan pada sektor farmasi. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dewan komisaris independen mungkin masih bersifat formalitas demi pemenuhan regulasi semata, sehingga belum mampu mendeteksi praktik akuntansi yang kompleks dan agresif.

Keempat, Rasionalisasi (*Rationalization*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan akun akrual oleh

manajemen tidak secara otomatis mencerminkan adanya pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan manipulasi laporan keuangan. Besar kecilnya porsi akrual pada perusahaan farmasi lebih cenderung mencerminkan siklus operasional bisnis (seperti piutang dan persediaan) daripada digunakan sebagai alat psikologis untuk menjustifikasi distorsi informasi keuangan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran strategis yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Bagi perusahaan atau emiten farmasi, manajemen disarankan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan fluktuasi aset yang ekstrem, terutama pada masa krisis, serta memperkuat Kepatuhan Substantif dengan memastikan dewan komisaris memiliki kompetensi teknis akuntansi dan keberanian moral dalam menjalankan fungsi monitoring, bukan sekadar memenuhi kuota administratif. Bagi regulator (Otoritas Jasa Keuangan), diharapkan adanya peningkatan pengawasan melalui audit tematik terhadap perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tidak wajar serta peninjauan kembali kriteria pemilihan komisaris independen agar tidak terjebak pada Kepatuhan Formalitas, misalnya dengan mewajibkan sertifikasi keahlian deteksi *fraud*.

Selanjutnya, bagi investor dan kreditor, disarankan untuk lebih kritis dalam mencermati stabilitas keuangan dan kualitas tata kelola perusahaan daripada hanya terpaku pada angka pertumbuhan aset yang tinggi, termasuk dengan menganalisis akun akrual serta frekuensi kehadiran rapat dewan sebagai sinyal awal efektivitas pengawasan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke seluruh sektor kesehatan guna memperoleh generalisasi yang lebih kuat, serta menggunakan model deteksi yang lebih mutakhir seperti *Fraud Hexagon* untuk menangkap elemen kolusi dan arogansi. Peneliti mendatang juga dapat mengombinasikan metode kuantitatif dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara, guna menggali aspek psikologis Rasionalisasi yang sulit ditangkap hanya melalui rasio keuangan.

DAFTAR REFERENSI

Addina, C., Harmain, H., & Syahriza, R. (2023). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 89-100. 10.37641/jiakes.v11i1.1616

Alkhyyoon, H., Abbaszadeh, M. R., & Zadeh, F. N. (2023). Organizational Risk Management and Performance from the Perspective of Fraud: A Comparative Study in Iraq, Iran, and Saudi Arabia. *Journal of Risk and Financial Management*, *16*(3). https://doi.org/10.3390/jrfm16030205

Anista, Y., Vonna, S. M., Risnafitri, H., Amri, A., & Hastuti, C. S. F. (2025). The Effect of Fraud Triangle on Financial Statement Fraud in Banking Companies on the IDX. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, *10*(03), 245–261. https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47697

Apriliya, F., & Sari, S. P. (2025). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(2), 931-951. 10.47467/alkharaj.v7i2.7115

Azhari, H., & Lenggogeni, L. (2024). Determinants of Fraudulent Financial Statements Using an Approach Fraud Hexagon. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, *4*(6), 744–756. https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6.2244

Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, *17*(3). https://doi.org/10.3390/jrfm17030120

Capraş, I. L., & Achim, M. V. (2024). Analysis and Classification of Corporate Fraud Based on the Literature and Investigated Cases in Romania. *Studies in Business and Economics*, *19*(2), 155–175. https://doi.org/10.2478/sbe-2024-0031

Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.

Debataraja, M., & Sunarya, P. A. (2023). Pengaruh Window Dressing Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Lq45 Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2017-2021). *Indonesian Journal Accounting*, 4(1), 14-18.

Dwinanda, R. R., & Utama, A. A. G. S. (2025). The Role of Corporate Governance in Financial Fraud Prevention: A Systematic Literature Review. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *14*(2), 150–163. https://doi.org/10.21831/nominal.v14i2.81860

Ebaid, I. E. S. (2023). Board characteristics and the likelihood of financial statements fraud: empirical evidence from an emerging market. Future Business Journal, 9(1), 1-12. https://doi.org/10.1186/s43093-023-00218-z

Fadhila, Z. R., Jaeni., Yuliyanti, E., Kartika, A., Mustahidda, R. (2025). Fraud risk assessment sebagai mekanisme pengendalian: Menelusuri peran tekanan dan kesempatan dalam mendorong kecurangan asset. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(6), 2906-2920. https://doi.org/10.60036/jbm.919

Gunawan, G. O., & Siregar, A. (2023). Fraudulent Financial Reporting: Analisis Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Pada Perusahaan Farmasi. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 20(2), 168-197. https://doi.org/10.25170/balance. v20i2.4638

Kaswoto, J., Budiman, M., Mubarok, A. Z., Sugihyanto, T., Wahyono, Z., Sudaremanto, E. (2025). Tafsir Ekonomi: Pencegahan Kecurangan dengan Pendekatan Teori Fraud Triangle dalam Perspektif Tafsir Jalalain. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(1), 228-243.

Kusuma, S. P., Oktafiyani, M., Pamungkas, I. D., & Ratnawati, J. (2024). The Beneish M-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting: The Hexagon Perspective Theory. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, *9*(1), 15–28. https://doi.org/10.33633/jpeb.v9i1.8369

Lee, C. W., Fu, M. W., Wang, C. C., & Azis, M. I. (2025). Evaluating Machine Learning Algorithms for Financial Fraud Detection: Insights from Indonesia. *Mathematics*, *13*(4), 1–36. https://doi.org/10.3390/math13040600

Maharany, S. A., Solikhah, S., Cahyaningrum, A., Sandari, T. E. (2025). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan, 2(2), 270-281. https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1261

Meihendri., Yunilma., Rifa, D., Nurhuda., Irda., & Tasrif, S. M. (2022). The effect of financial stability, financial targets and rationalization on financial statements fraud. *Journal of Contemporary Accounting*, *4*(3), 169–178. https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss3.art4

Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, *9*(2), e13649. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649

Nindito, M., Afianti, I., Koeswayo, P. S., & Tanzil, N. D. (2024). Agency Effects: Related- Party Transactions, Corporate Governance, and Financial Statement Fraud in Indonesia. *Economic Horizons*, *26*(2), 111–125. https://doi.org/10.5937/ekonhor2402117N

Nurfadilah, S., Putra, W. E., & Ridwan, M. (2024). Influence of Fraud Triangle on Financial Statement Fraud: Financial Distress as Intervening Variable. *International Journal of*

Multidisciplinary Approach Research and Science, 2(3), 1232-1247. https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.934

Pardede, H. A., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bei Tahun 2018 - 2020). *AKUA: Jurnal Akuntasi dan Keuangan*, 2(3), 213-225. 10.54259/akua.v2i3.1784

Putra, W. M., Barata, B., Utami, K., & Islami, D. (2024). *Analysis of Factors Influencing Fraudulent Financial Statements : Pentagon Fraud Perspective and Managerial Ownership*. *SHS Web of Conferences* 201, 01003. https://doi.org/10.1051/shsconf/202420101003

Restiana, N., Arsa., Subhan, M., Budianto, A. (2023). Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektivitas Pengawasan, Dan Total Akrual Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Journal Al-Dzahab*, 4(2), 80-91.

Rizqi, N. F., & Akbar, F. S. (2025). Kecenderungan Mahasiswa Akuntansi Melakukan Kecurangan Akademik Dengan Pendekatan Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntasi dan Keuangan Kontemporer*, 8(2), 410-425.

Roffia, P., & Poffo, M. (2025). Revisiting the Fraud Triangle in Corporate Frauds: Towards a Polygon of Elements. *Journal of Risk and Financial Management*, *18*(3), 1–24. https://doi.org/10.3390/jrfm18030156

Safanti, S., & Nadhifah, I. F. (2025). Fraud Diamond Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan BUMN. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 6(1), 283-294. 10.47065/arbitrase.v6i1.2550

Shabbir, M. F., Danial Aslam, H., Oon, E. Y. N., & Amin, A. (2024). Optimizing corporate governance: unraveling the interplay of board structure and firm efficiency. *Cogent Economics & Finance*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2396034

Silalahi, A. T., & Hermawan, M. S. (2022). Governance structure and the tendency to do financial statements fraud. *Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, *27*(2). https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/download/23022/15103/89870

Solikhah, N. H., & Cahyaningtyas, F. (2024). Analysis of Financial Statement Fraud in the Perspective of Fraud Triangle Theory in Energy Companies. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(2), 133-141. 10.51903/kompak.v17i2.2139

Sugiarti, R. (2024). Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *10*(3), 295. https://doi.org/10.30998/jabe.v10i3.23312

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sukmana, F. A. D., Fitriani, I., & Widaningsih, M. (2025). Pengaruh New Fraud Diamond dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 215-252.

Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., Zainuddin. (2025). Fraud Pentagon Theory dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada Sektor Perdagangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1548-1564. https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2711

Udoh, S., Popesko, B. (2024). *Investigating Accountant's Perception on Public Servants' Budget-Slack Fraud Behaviour in Developing Economies Using Fraud Triangle Analysis*. *Administratie si Management Public*, 42, 115-130. https://doi.org/10.24818/amp/2024.42-07

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. CPA Journal, 74(12), 38-42.

Xing, K., Lei, Z., Xiao, Y., Zhang, H. (2026). Academic independent directors and corporate misconduct: Evidence from China. Research in International Business and Finance. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2026.103350

Yurivani, S. Z., & Kumar, A. M. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *SEMAE (Seminar Nasional Management Accounting and Economics)*, 1, 1-12.

Zhu, S., Wu, H., Ngai, E. W. T., Ren, J., He, D., Ma, T., & Li, Y. (2024). A Financial Fraud Prediction Framework Based on Stacking Ensemble Learning. *Systems*, *12*(12), 1–28. https://doi.org/10.3390/systems12120588

Zvarikova, K., & Kovalova, E. (2021). Could globally used Beneish M-score predict the manipulation of the accounting statements in the Slovak republic? *SHS Web of Conferences*, *129*, 03037. https://doi.org/10.1051/shsconf/202112903037